

**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN SISWA TUNANETRA DALAM MEMAHAMI
SEGIEMPAT DI SLB TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER KAITANNYA
DENGAN TINGKAT BERPIKIR GEOMETRI VAN HIELE**

Susanto

Dosen PSP Matematika Jurusan PMIPA FKIP Universitas Jember

E-mail: susanto_6337@yahoo.co.id

Abstrak: Indra peraba menjadi komponen penting bagi siswa tunanetra untuk belajar. Karena kehilangan fungsi indra penglihatnya, siswa tunanetra cenderung meraba suatu benda untuk mengenali benda tersebut baik bentuknya, panjangnya, kasar atau halusya. Oleh karena itu, siswa tunanetra menggunakan huruf *braille* dalam kegiatan membaca dan menulis dimana dibutuhkan kepekaan meraba yang tinggi dalam memahami huruf *braille*. Teori Van Hiele sangat berkaitan erat dengan pembelajaran geometri di sekolah. Teori tersebut membagi proses berpikir yang digunakan seseorang dalam pembelajaran geometri menjadi 5 tingkat. Penelitian ini menggunakan metoda observasi, metode wawancara dan tes. Dari paparan data sesuai deskriptor tingkat berpikir Van Hiele, dapat diketahui bahwa siswa berada pada tingkat 0 visualisasi dengan visualisasi secara taktual, karena cara siswa mengerti suatu bangun datar segiempat dengan meraba.

Kata kunci: Analisis proses pembelajaran, Tunanetra, Segiempat.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu dasar yang mengawali segala macam bidang di Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tak terkecuali bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini diambil subjek siswa tunanetra. Di Indonesia telah banyak ditemui sekolah khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dan materi wajib yang diajarkan adalah matematika. Salah satu yang akan dipelajari dalam matematika adalah geometri. Berdasarkan hasil penelitian Sunardi, (2002) dinyatakan bahwa tingkat berpikir siswa SLTP di Jember secara umum adalah tingkat visualisasi, analisis, dan deduksi informal. Dalam penelitian ini hanya digunakan tiga tingkat tersebut. Tingkat berpikir siswa dalam geometri yang paling rendah adalah visualisasi. Siswa tunanetra pada umumnya sulit untuk memvisualisasikan suatu benda terlebih lagi jika hal tersebut berkaitan dengan matematika karena matematika bersifat abstrak. Untuk lebih memahami matematika biasanya guru perlu membantu siswa dalam mengkonkretkan matematika, misal “2” sebagai simbol angka dua dan permukaan meja untuk membantu siswa memahami persegi. Cara siswa tunanetra untuk memvisualisasikan suatu benda tidak dengan cara melihat tetapi dengan meraba.

Disadari bahwa, dalam kehidupan kita mengenal siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain tuna rungu, tuna wicara, tunanetra, tuna grahita dan tuna daksa. Lusli (2009:22) menyatakan bahwa anak dengan